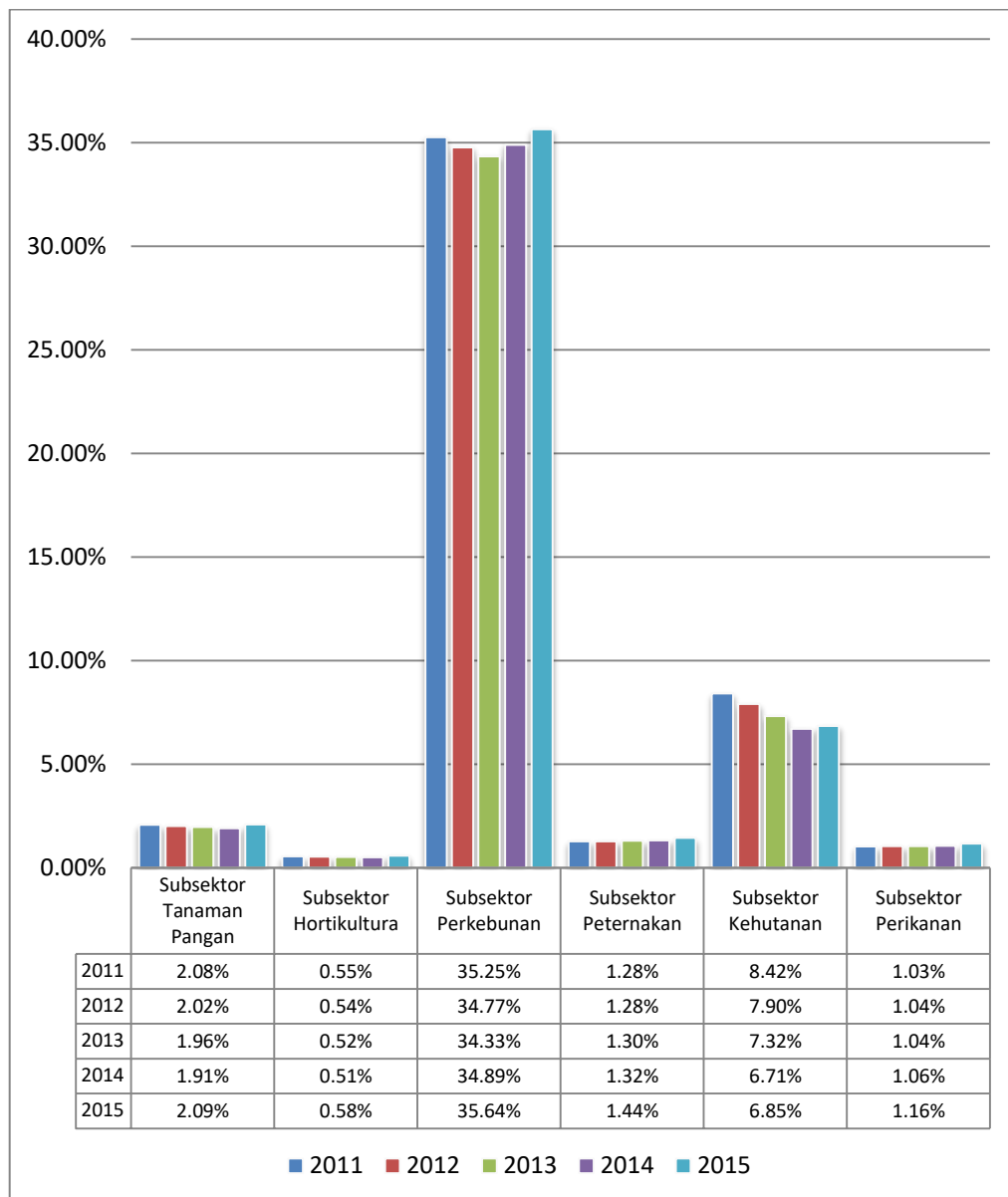


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Sektor/Subsektor Pertanian terhadap PDRB Kuantan Singingi

Hasil analisis dari kontribusi PDRB sektor dan subsektor pertanian terhadap PDRB total Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada gambar 4. Data yang disajikan menampilkan kontribusi subsektor pertanian selama tahun 2011 hingga 2015. Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan memiliki nilai terendah di tahun 2014 dan nilai kontribusi tertinggi ada pada tahun 2015. Kontribusi Subsektor Hortikultura memiliki nilai kontribusi tertinggi ada pada tahun 2015 sebesar 0,58% artinya mengalami kenaikan peran sekitar 0,07%.

Subsektor perkebunan mengalami penurunan nilai kontribusi di tahun 2013 subsektor lain juga mengalami penurunan kontribusi hanya sub sektor peternakan yang mengalami peningkatan nilai. Untuk sektor perkebunan sendiri mengalami peningkatan kontribusi sektor di tahun 2015. Subsektor peternakan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun peningkatannya sedikit namun kinerjanya positif perubahannya dilihat dari tahun 2011 ke tahun 2015 terjadi peningkatan nilai kontribusi 0,16%. Subsektor kehutanan selama kurun waktu tersebut terus mengalami penurunan nilai kontribusi hingga data di tahun 2015 penurunan nilai kontribusinya 1,57%. Subsektor perikanan memiliki nilai *trend* kontribusi yang menaik dari tahun-ke tahun.



Gambar 4 Kontribusi Subsektor Pertanian

Pada tahun 2017 sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 13,14% terhadap PDB Indonesia ini menunjukkan besarnya peranan sektor pertanian dalam meningkatkan ekonomi nasional. Sektor ini juga masih yang paling besar menyerap tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2018). Kontribusi pertanian sebagai besaran peranan yang diberikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto yang akan membentuk pertumbuhan dan perkembangan nilai PDRB di Kabupaten

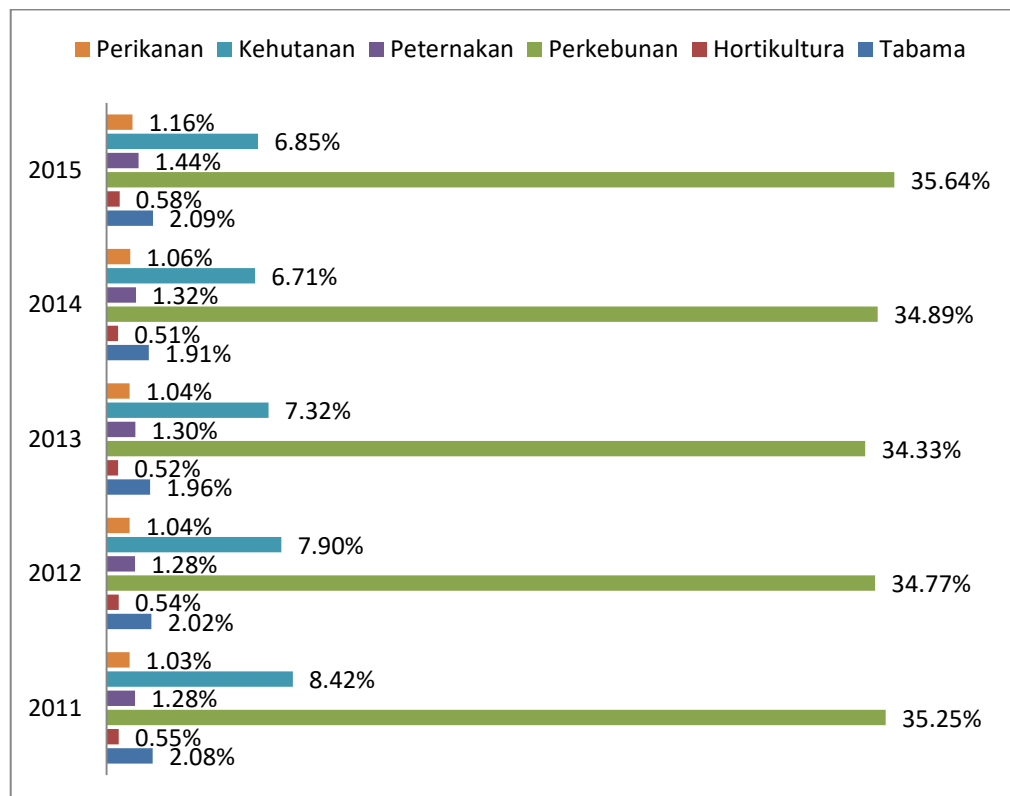
Kuantan Singingi bisa menunjukkan struktur ekonomi yang ada dan laju pertumbuhannya. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan nilai PDRB sektor ini. Mulai dari perbedaan geografis, kondisi sosial masyarakat, komoditas yang dikembangkan, sumber daya manusia yang mengelola, kondisi alam dan cuaca, fasilitas dan infrastruktur pendukung, akses distribusi, dan hal lain yang. Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan *fluktuasi* kontribusi sektor pertanian.

Salah satu yang dapat disoroti penurunannya adalah pada sektor perkebunan di tahun 2013. Sebagai sektor yang memiliki kontribusi terbesar, subsektor ini akan sangat berpengaruh pada penurunan ekonomi daerah. Penurunan perekonomian di wilayah ini salah satunya karena dampak dari bencana kabut asap yang melanda beberapa tahun terakhir dan parahnya adalah di tahun 2013. Dalam sebuah berita di kompas.com, pakar lingkungan dari Universitas Riau Prof Adnan Kasri menyatakan, “kabut asap dampak dari kebakaran lahan gambut yang melanda Provinsi Riau tahun 2013 merupakan yang terparah sepanjang sejarah terjadinya kasus tersebut” (Kistyarini, 2013). Dampak yang dirasakan diantaranya terganggunya proses fotosintesis tanaman karena cahaya matahari tidak dapat masuk. Ini menyebabkan produktifitas tanaman terganggu. Selain itu aktifitas perekonomian juga terganggu karena tidak bisa bebas beraktifitas di luar rumah. Dalam penelitian berjudul “Dampak Kabut Asap Pada Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” mengungkapkan adanya penurunan efesiensi kerja karena saat terjadinya kebakaran hutan dalam skala besar, sekolah-sekolah dan aktifitas masyarakat terhambat. Ini

menyebabkan pendapatan rata-rata masyarakat disana berkurang menjadi 20% dari pendapatan di hari biasanya ketika tidak terjadi kabut asap (Putri, 2015). Intensitas bekerja yang berkurang diluar ruangan akibat dampak kabut asap di tahun tersebut, mengakibatkan menurunnya perekonomian masyarakat.

Hasil analisis berdasarkan tahun (2011-2015) kontribusi terbesar dibentuk oleh pendapatan dari sektor perkebunan dengan total rata-rata 34,98%. Urutan kedua adalah subsektor kehutanan, diikuti subsektor tanaman pangan. Subsektor hortikultura, merupakan subsektor yang paling rendah memberikan kontribusi total rata-rata kontribusi yang diberikan sebesar 0,54%. Selama kurun waktu 2011-2015 perekonomian subsektor pertanian hanya terjadi sedikit *fluktuasi* peran, namun tidak ada perubahan posisi dengan sektor perkebunan yang selalu mendominasi.

Secara keseluruhan sektor pertanian menyumbang 47,77% dari PDRB total Kabupaten Kuantan Singingi, ini menunjukkan sektor pertanian sangat berpengaruh tinggi terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis data kontribusi ini, menggunakan data dari PDRB Kuantan Singingi secara *time series* dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dari data didapat bahwa sektor utama penunjang perekonomian dengan komposisinya yakni, subsektor tanaman pangan 2,01%; subsektor perkebunan 34,98%; subsektor peternakan 1,32%; subsektor kehutanan 7,44% dan subsektor perikanan 1,07%.



Gambar 5 Kontribusi Subsektor Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi dari Tahun 2011-2015

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor utama di Kabupaten Kuantan Singingi yang menopang perekonomian masyarakat. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan seperti karet, kelapa sawit, kakao, kelapa hibrida dan kelapa dalam. Komoditi Karet dan Kelapa Sawit merupakan yang dominan di sektor ini. Di Kabupaten Kuantan Singingi komoditi karet sudah lama diusahakan oleh masyarakat dan menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 2015 total luas perkebunan rakyat seluas 219.346,98 hektar, dengan jumlah petani sebanyak 132.822 orang. Beberapa tahun terakhir ada beberapa masalah yang dihadapi sektor perkebunan sehingga menyebabkan produktifitasnya menurun. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat

permasalahan utama pada perkebunan rakyat, yaitu lemahnya kelembagaan perkebunan rakyat, terhambatnya replanting, penggunaan benih palsu, dan kurangnya penerapan *best management practice* (BMP). Dalam menangani masalah tersebut empat program kegiatan yang bisa dilakukan, yaitu sosialisasi dan peningkatan akses benih unggul, penerapan BMP secara terpadu dan berkelanjutan, penguatan kelembagaan, dan pembinaan replanting. Peran penguatan kelembagaan perkebunan rakyat sangat berperan penting dalam pengefektifan transfer teknologi, pemberdayaan pekebun, serta peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pekebun rakyat (Muhammad, Amalia, & Nurkhoiry, 2015). Selain fokus pada pembenahan subsektor perkebunan, pengembangan dan peningkatan produktifitas subsektor pertanian lain juga perlu dilakukan sebagai sumber ekonomi tambahan dan menambah keanekaragaman produksi daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Identifikasi Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan/Basis di Kabupaten Kuantan Singingi

Secara keseluruhan struktur ekonomi di Provinsi Riau dapat dilihat dari tabel 16, Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten dengan struktur ekonomi utamanya dibentuk oleh sektor pertanian, kemudian disusul sektor industri dan konstruksi. Selain itu ada beberapa kabupaten lagi yang ekonomi utamanya dari sektor pertanian yaitu Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Rokan Hulu, dan Kepulauan Meranti. Disisi lain sektor pertanian juga masih memiliki peran ekonomi dominan di kabupaten yang lain kecuali di kota Pekanbaru dan Kota

Dumai. Di Provinsi Riau sendiri sektor pertanian masih merupakan tiga sektor utama perekonomian dengan nilai kontribusi mencapai 23,63%.

Tabel 16 Struktur ekonomi dengan migas yang terbesar Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Tahun 2017 (%)

Kabupaten/Kota	I	II	III
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kuantan Singingi	Pertanian 49,38	Industri 27,85	Konstruksi 7,87
2. Indragiri Hulu	Pertanian 28,83	Industri 28,50	Konstruksi 14,41
3. Indragiri Hilir	Pertanian 48,13	Industri 23,60	Perdagangan 15,45
4. Pelalawan	Industri 48,88	Pertanian 39,24	Perdagangan 3,07
5. Siak	Industri 35,76	Pertambangan 34,44	Pertanian 19,67
6. Kampar	Pertambangan 34,47	Pertanian 27,37	Industri 23,03
7. Rokan Hulu	Pertanian 51,74	Industri 25,62	Perdagangan 5,69
8. Bengkalis	Pertambangan 66,74	Industri 12,90	Pertanian 9,01
9. Rokan Hilir	Pertambangan 45,14	Pertanian 30,63	Industri 17,33
10. Kep. Meranti	Pertanian 36,96	Industri 24,82	Pertambangan 18,15
11. Pekanbaru	Perdagangan 30,40	Konstruksi 29,71	Industri 19,85
12. Dumai	Industri 54,75	Perdagangan 17,33	Konstruksi 11,53
Riau	Pertambangan 25,93	Industri 25,31	Pertanian 23,63

sumber :Badan Pusat Statistik (diolah)

Yasrizal *et all* (2016) dalam penelitian berjudul “pengaruh pembangunan sektor pertanian terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di Indonesia” menunjukkan pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Permasalahan pengangguran dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi di Indonesia salah satu solusi jawabannya adalah dengan meningkatkan pembangunan sektor pertanian.

Analisis LQ dalam melihat tingkat keunggulan sektor pertanian di Provinsi Riau, menentukan seberapa besar keunggulannya di Kabupaten Kuantan Singingi dibanding kabupaten lainnya. Analisis ini membandingkan antara nilai PDRB seluruh kabupaten yang ada totalnya 12 wilayah, dengan nilai PDRB dari Provinsi Riau. Nilai dari analisis tersebut akan menunjukkan apakah sektor pertanian tersebut merupakan salah satu sektor unggulan di kabupaten tersebut. Penilaian sektor dan subsektor yang termasuk kedalam karakteristik unggulan, dilihat jika sektor/sub sektor dengan nilai analisis $LQ > 1$, maka daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan juga untuk memenuhi kebutuhan permintaan dari daerah lain. Sedangkan hasil analisis yang nilai $LQ < 1$, mengindikasikan sektor tersebut termasuk kategori non unggulan, dimana hasil kegiatan ekonomi yang ada hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah sendiri atau masih impor dari daerah lain.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 (satu), ini menunjukkan sektor pertanian di sana merupakan sektor unggulan yang harus dikelola dengan baik. Nilainya termasuk yang terbesar setelah Rokan Hulu sebesar 2,02. Beberapa kabupaten lain yang menjadi basis sektor pertanian ada di Inhu, Inhil, Pelalawan. Kampar, Rohul, Rohil dan kepulauan Meranti. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Iyan (2014), yang menunjukkan sektor-sektor pertanian yang diunggulkan di beberapa provinsi di pulau Sumatera. Riau sendiri dalam penelitian itu disebutkan sebagai daerah yang unggul dalam subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan.

Tabel 17 Hasil Analisis LQ Sektor Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kab. Kuantan Singingi	2,02	0,33	1,00	0,58	1,63	0,93	0,42	0,52	0,41	0,63	0,63	0,82	0,19	1,50	1,18	0,95
Kab. Indragiri Hulu	1,22	0,55	1,00	0,79	4,06	1,66	1,08	1,41	1,73	1,09	1,09	1,42	0,69	1,02	1,49	1,08
Kab. Indragiri Hilir	2,02	0,02	1,00	0,83	1,17	0,67	1,62	1,32	1,05	0,69	0,69	0,92	0,59	1,12	1,05	0,77
Kab. Pelalawan	1,61	0,08	1,89	0,42	0,55	0,28	0,30	0,28	0,36	0,66	0,66	0,71	0,26	0,67	0,64	0,78
Kab. Siak	0,84	1,24	1,38	0,10	0,31	0,52	0,20	0,13	0,08	0,37	0,37	0,44	1,06	0,51	1,03	1,06
Kab. Kampar	1,21	1,11	0,98	0,82	0,46	0,86	0,36	0,38	0,19	0,51	0,51	1,16	0,75	0,97	1,07	1,02
Kab. Rokan Hulu	2,34	0,18	0,88	1,49	0,59	0,42	0,59	0,65	0,65	1,09	1,09	0,84	1,02	1,98	0,89	1,13
Kab. Bengkalis	0,35	2,57	0,42	0,30	0,81	0,27	0,50	0,27	0,39	0,28	0,28	0,29	0,54	0,48	0,44	0,35
Kab. Rokan Hilir	1,37	1,50	0,65	0,39	0,61	0,15	0,53	0,18	0,40	0,33	0,33	0,42	0,05	0,46	0,57	0,40
Kab. Kepulauan Meranti	1,58	0,67	0,98	0,74	0,39	0,48	0,88	2,87	0,47	0,34	0,34	0,51	0,63	1,25	0,44	0,37
Kota Dumai	0,25	0,02	1,99	1,28	1,24	1,53	2,28	3,61	1,60	1,97	1,97	0,55	1,01	1,21	0,96	0,91
Kota Pekanbaru	0,07	0,00	0,78	4,27	1,60	3,92	3,45	3,29	4,32	4,06	4,06	3,60	3,90	2,38	2,39	2,80

Sumber : Provinsi Riau dalam Angka 2011-2015, (diolah)

Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2. Sektor pertambangan; 3. Industri pengolahan; 4. Pengadaan listrik dan gas; 5. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan besar dan eceran; 8. Transportasi dan pergudangan; 9. Penyediaan akomodasi dan makan minum; 10. Informasi dan komunikasi; 11. Jasa keuangan dan asuransi; 12. Real estate; 13. Jasa perusahaan; 14. Administrasi pemerintah, pertanahan, dan jaminan sosial wajib; 15. Jasa pendidikan; 16. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi tidak lepas dari dukungan sektor lain yang menjadi basis di daerah ini. Adapun sektor lain yang menjadi basis dan bisa mendukung sektor pertanian Industri pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, Administrasi Pemerintah, dan Jasa Pendidikan. Dalam langkah mengoptimalkan sektor pertanian sebagai pendorong utama kinerja perekonomian, selain dibagian hulu perlu diupayakan sampai ke hilir sebagai contoh industri pengolahan pertanian dan pemasarannya. Hasil penelitian simulasi kebijakan yang dilakukan berjudul “*rethinking the role of agricultural sektor in the thai economy and its income distribution*” menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pengolahan pertanian di Thailand memiliki potensi yang lebih tinggi untuk meningkatkan produk domestik dibandingkan dengan sektor industri manufaktur (Nalitra, 2004). Perencanaan pertanian dari hulu ke hilir supaya bisa di kelola di dalam negeri, diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.

Untuk hasil analisis LQ sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dapat diambil kesimpulan bahwa sektor ini adalah salah satu sektor unggulan yang ada dan berpotensi besar dalam pembangunan wilayah. Harapannya dapat menunjang perekonomian secara makro dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian sendiri masih memiliki beberapa subsektor lain yang membentuknya. Analisis selanjutnya menggunakan metode LQ akan melihat subsektor mana yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi

Tabel 18 Hasil Analisis LQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

Uraian	LQ
Subsektor Tanaman Pangan	2,39
Subsektor Tanaman Hortikultura	1,10
Subsektor Perkebunan	2,33
Subsektor Peternakan	2,14
Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,87
Subsektor Perikanan	0,43

Keseluruhan dari sektor pertanian dominan menjadi unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dari seluruh subsektor yang ada hanya sub sektor perikanan yang bukan merupakan sektor unggulan. Di lain sisi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan masih merupakan sektor unggulan yang harus dikelola dengan baik. Nilai LQ tertinggi ditunjukkan oleh subsektor tanaman pangan. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya jumlah konsumsi yang diperlukan. Dilihat dari nilai tersebut Kabupaten Kuantan Singingi masih dapat mencukupi kebutuhan pangannya sendiri bahkan berpotensi ekspor keluar wilayahnya. Sudah selayaknya capaian di beberapa subsektor tersebut harus terus dijaga dan ditingkatkan.

Pada subsektor tanaman pangan, produksi tanaman pangan terbesar adalah padi sawah (50125 ton), ubi kayu (10434 ton), jagung (465 ton). Pada subsector Produksi perkebunan di tahun 2015 produksi utama adalah kelapa sawit (437.972 ton) daerah dengan produksi terbesar Kuantan Mudik (92.692,93 ton) dan terendah di Kuantan Hilir Seberang 280,69 ton. Untuk komoditas karet total

produksi di tahun 2015 sebesar 67.406 ton dengan produksi terbesar ada di Singingi Hilir sebesar 10.234,64 ton dan terendah ada di Benai 1.779,23 ton. Komoditas perkebunan kakao total produksi sebesar 2417 ton dengan produksi terbesar Kuantan Mudik 638,23 ton dan terkecil 0,43 ton ada di Singingi (BPS, 2018).

Pada subsektor Peternakan 2017 Daging ayam ras pedaging 2017,99 ton, Daging ayam ras petelur 495,74 ton, Daging sapi 351,95 ton. Kinerja subsektor ini dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan (BPS, 2018). Penelitian yang dilakukan di Polandia menunjukkan bahwa peternakan yang lebih besar tidak lebih efisien dari pada peternakan kecil, dan pertanian yang lebih kecil relative lebih padat karya. (Zyl, Parker, & Miller, 2000). Adopsi Teknik dan cara budidaya yang efisien bisa menjadi *alternative* kebijakan yang bisa meningkatkan peran sektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 19 Hasil Analisis DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

Uraian	DLQ
Subsektor Tanaman Pangan	1.14
Subsektor Tanaman Hortikultura	1.37
Subsektor Perkebunan	0.17
Subsektor Peternakan	0.43
Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.00
Subsektor Perikanan	0.46

Hasil analisis DLQ subsektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel 19 menunjukkan subsektor tanaman pangan dan subsektor hortikultura memiliki laju lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat provinsi. Nilai DLQ sub sektor kehutanan yang rendah menunjukkan laju pertumbuhannya yang lambat hal ini karena disebabkan banyak hal diantaranya sebagian besar wilayah hutan difungsikan sebagai hutan lindung dan kurang dikelola dengan baik sehingga kegiatan *Illegal Logging* baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun masyarakat sekitar hutan sering ditemukan, konversi lahan hutan menjadi lahan perkebunan terutama kelapa sawit, serta lemahnya penegakan hukum dan pengelolaan di hampir seluruh kawasan hutan yang ada di Kuantan Singingi.

Nilai $DLQ < 1$ pada sub sektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan menunjukkan bahwa pertumbuhannya masih lebih lambat dibanding dengan pertumbuhan di Provinsi Riau. Artinya perlu adanya upaya peningkatan di beberapa sektor tersebut sehingga ada laju pertumbuhan yang maksimal bisa dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana, perbaikan akses distribusi, dan intensifikasi lahan. Mengingat bahwa

sektor-sektor tersebut sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2015 merupakan industri basis yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 20 Hasil Analisis Gabungan LQ dan DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

Uraian	LQ	DLQ	Gabungan LQ dan DLQ
Subsektor Tanaman Pangan	2.39	1.14	Unggulan
Subsektor Tanaman Hortikultura	1.10	1.37	Unggulan
Subsektor Perkebunan	2.33	0.17	Reposisi Non Unggulan
Subsektor Peternakan	2.14	0.43	Reposisi Non Unggulan
Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.87	0.00	Reposisi Non Unggulan
Subsektor Perikanan	0.43	0.46	Non Unggulan

Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ untuk sektor dan sub sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi tersaji dalam tabel 20, menunjukkan sektor pertanian mengalami reposisi non unggulan. Ini dipengaruhi beberapa sub sektor di dalamnya mengalami reposisi non unggulan yakni pada sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Sedangkan sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura diunggulkan. Hanya subsektor perikanan yang berada di non unggulan.

Subsektor perkebunan dan kehutanan yang memiliki kontribusi besar kedepannya ternyata terjadi reposisi, ini harusnya menjadi perhatian bagi semua pihak untuk menjaga daya saing dari subsektor ini. Beberapa yang bisa dilakukan dari sisi penawaran, pemerintah mengendalikan pasokan dan kualitas produk sawit melalui moratorium kelapa sawit, penyelesaian penguasaan tanah dalam kawasan hutan (PPTKH), kebijakan satu peta, penguatan ISPO, dan penyesuaian pungutan ekspor. Sementara dari sisi permintaan, meliputi optimalisasi B20 dan kebijakan hilirisasi produk kelapa sawit. Selain itu, pemerintah juga membuka

kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang telah diimplementasikan sejak 13 Oktober 2018. Program ini harus dioptimalkan untuk memperkuat posisi petani kelapa sawit sebagai salah satu elemen penting dari keberlanjutan sektor kelapa sawit (Sicca, 2018).

Subsektor hortikultura dan tanaman pangan yang memiliki nilai kontribusi dibawah 5%, ternyata memiliki peluang besar sebagai subsektor unggulan di masa mendatang. Upaya peningkatan produktifitas subsektor ini diantaranya, dengan menambah kegiatan budidaya tanaman yang berpotensi ekspor sebagai mana subsektor perkebunan yang dikelola sebagai komoditas ekspor. Pusat data dan sistem informasi pertanian Indonesia mencatat beberapa komoditi banyak di ekspor Indonesia di tahun 2015 diantaranya, anggrek, mawar, krisan, kentang, tomat, bawang bombay, bawang merah, bawang putih, kubis, selada, wortel, lobak cina, ketimun, kacang kapri, kacang panjang, asparagus, terung, seledri, jamur dan cendawan, cabe, jagung manis, polong-polongan, pisang, nenas, alpukat, jambu, manga, manggis, jeruk, anggur, melon, semangka, papaya, apel, strawberry, durian, rambutan, cempedak, nangka, salak, buah naga, jahe, saffron, turmeric, dan tanaman biofarmaka. Dari kesemua komoditi hortikultura berpotensi ekspor tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kecocokan lahan, system kemitraan, dan didukung kerjasama pemerintah daerah dengan pihak-pihak terkait.

C. Keterkaitan Perekonomian Sektor Pertanian Kuantan Singingi terhadap Provinsi Riau

Tabel 21 menyajikan hasil dari analisis *Shift Share* subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi menjadi tiga bagian, yakni nilai *Regional Share*, nilai *Mixed Shift*, dan *Competitive Shift*. Hasil yang didapat analisis sektor pertanian Kabupaten Kuantan Singingi menyumbang Rp.9.583,97 miliar terhadap perekonomian daerah. Untuk subsektor pertanian angka terbesar pada subsektor perkebunan yakni Rp. 7.091,88 milyar dan paling kecil subsektor hortikultura yakni Rp. 115,54 milyar. Hasil dari analisis *Regional Share* semuanya positif untuk subsektor pertanian artinya perekonomian sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dipengaruhi positif oleh perekonomian pertanian nasional.

Hasil dari analisis *Mixed Shift* subsektor pertanian didominasi angka positif, artinya sektor dan sub sektor tersebut pertumbuhannya lebih cepat jika dibandingkan sektor dan subsektor lain di Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan untuk analisis *Competitive Shift* hasil analisis sektor dan sub sektor pertanian didominasi angka positif yang artinya masih memiliki daya saing dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Riau.

Tabel 21 Hasil Analisis *Shift Share* Sektor dan Sub sektor Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi, Riau

SHIFT SHARE	RS	MS	CS	Total
Subsektor Tanaman Pangan	394.38	7.70	14.66	416.74
Subsektor Hortikultura	105.77	4.50	5.27	115.54
Subsektor Perkebunan	6679.16	728.72	-316.01	7091.88
Subsektor Peternakan	242.82	42.60	1.30	286.73
Subsektor Kehutanan	1596.87	-275.83	41.87	1362.91
Subsektor Perikanan	197.05	30.95	3.51	231.51

Keterangan: RS = *Regional Share*, MS = *Mixed Shift*, CS = *Competitive Shift*

Penurunan produksi kayu bulat di tahun 2015 sangat signifikan nilainya. Pada tahun 2015 nilai produksinya sebesar 763.930,57 m³, padahal di tahun sebelumnya 2014 bisa mencapai 1.221.429,98 m³ (BPS Kuantan Singingi,2018). Penurunan produksi ini diantaranya disebabkan kebakaran hutan yang kerap terjadi setiap tahun umumnya di Provinsi Riau. Perlunya pengoptimalan kinerja dalam penanganan kebakaran yang kerap terjadi sehingga dapat meminimalisir penurunan produksi subsektor kehutanan. Adapun faktor penghambat belum optimalnya Tim Terpadu dalam pencegahan kebakaran lahan dan hutan di Kabupaten Kuantan Singingi minimnya ketersediaan dana, sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang, Sumber Daya Manusia yang kurang profesional serta penegakan hukum lingkungan yang masih sangat rendah (Destari & Marta, 2016).

Penurunan produksi juga terjadi pada subsektor perkebunan dari tiga subsektor perkebunan utama pada tahun 2017 semuanya mengalami penurunan produksi. Karet yang pada tahun 2016 produksinya mencapai 88.487,73 ton menjadi 83.652,60 ton . Komoditas Kakao yang sebelumnya 671,77 ton, pada tahun 2017 hanya produksi sebesar 665,65 ton. Komoditas kelapa sawit yang menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, juga mengalami penurunan produksi dari 464.470,85 ton menjadi 449.155,99 ton (BPS,2018). Hal ini diperparah lagi oleh nilai jual di tingkat petani swadaya yang rendah, padahal komoditas ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Sebagaimana dikemukakan peneliti dari *Institute for Development of Economics and Finance*,

Bhima Yudhistira mengatakan “turunnya harga CPO dapat memberikan efek domino kepada perekonomian dalam negeri. Salah satu akibat dari penurunan harga komoditas perkebunan itu, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2018 diprediksi IMF menurun menjadi sebesar 5,1 persen” (Sicca, 2018).

Perlu adanya penguatan sektor pertanian karena merupakan penyumbang terbesar perekonomian. Perbaikan dan penguatan sektor ini diharapkan dapat menjadi pasar ekspor yang potensial baik domestik maupun luar negeri. Salah satunya didorong dengan kerja sama antar negara baik secara bilateral maupun multilateral. Pembentukan MEA 2015 dipandang sebagai upaya berani untuk mempromosikan kerja sama regional di antara negara-negara di asean tidak hanya mencakup resep kebijakan perdagangan biasa untuk menurunkan tarif dan hambatan perdagangan lainnya, tetapi langkah-langkah kebijakan lain untuk menciptakan pasar tunggal untuk aliran barang, jasa investasi, tenaga kerja, dan modal yang tidak terhalang. Masih dalam prospek yang lebih besar untuk kerja sama dalam transfer teknologi, memfasilitasi investasi regional dalam industri pertanian, memperkuat koperasi pertanian, perdagangan jasa uang bersekutu dengan sektor pertanian modern, dan keamanan pangan dan gizi (Richard B, 2015). Potensi kerja sama ini seharusnya bisa dimanfaatkan dengan optimal dalam membangun perekonomian sektor pertanian di setiap daerah khususnya Kabupaten Kuantan Singingi. Akses informasi yang terbuka luas bagi masyarakat, peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan, dan edukasi pemanfaatan sumber daya menjadi langkah preventif untuk memasuki perekonomian global.

D. *Multiplier Shortrun* Sektor Pertanian terhadap Sektor Ekonomi Lainnya

Hasil dari analisis *Multiplier Shortrun* sektor pertanian di Kuantan Singingi sebesar (2,09), menunjukkan adanya peningkatan nilai kontribusi yang dihasilkan dari sektor pertanian sebesar Rp. 1.000 berimplikasi terjadi peningkatan terhadap pendapatan sektor non pertanian sebesar Rp. 2.090. Artinya semakin besar nilai investasi yang diberikan di sektor pertanian akan mendorong pertumbuhan pendapat di sektor lainnya. Angka ini lebih besar dari angka pengganda sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan Retno F W, sektor pertanian memiliki nilai pengganda output sebesar 1,270. Sektor pertanian berada di urutan ke delapan yang artinya sektor pertanian memiliki kemampuan dalam mendorong atau merangsang tambahan output dalam perekonomian sangat rendah di Indonesia (Widyawati, 2017). Tetapi angka tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia tentang dampak sektor pengganda pertanian yang berjudul "*national key economic area multiplier impact on malaysian economy*" hasilnya menunjukkan nilai pengganda dari sektor pertanian mencapai 2,06 dan lebih spesifik lagi dalam penelitian tersebut bahwa sektor kelapa sawit memiliki nilai pengganda tertinggi mencapai 3.11 (Fuad & Puasa, 2013). Besar kemungkinan bahwa besarnya nilai pengganda sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dibanding Indonesia karena daerah ini sebagian besar disumbangkan dari sektor kelapa sawit.

Meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraannya menimbulkan peningkatan jumlah konsumsi lainnya. Pada tahun 2017 persentase pengeluaran makanan terhadap seluruh pengeluaran di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar

52,12 persen. Untuk komoditas kelompok bukan makanan, penyumbang kontribusi terbesar adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga. Ini mengindikasikan peningkatan pendapatan masyarakat yang sebagian besar bekerja dari sektor pertanian akan mengalokasikan pendapatannya pada sektor sektor lain. Pertumbuhan jumlah penduduk juga harus diikuti ketersediaan tempat tinggal, ini menuntut sektor konstruksi membangun guna memenuhinya. Disisi lain perdagangan merupakan sarana masyarakat mengakses baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dari jenis pasar yang ada masyarakat lebih sering mengakses kebutuhan makanan dan pakaian di pasar desa, karena jaraknya yang cukup dekat dan rutin berpindah-pindah dari satu pasar desa ke pasar desa lainnya. Sebagian besar fasilitas bank juga sudah bisa diakses oleh masyarakat desa dengan dibangunnya cabang dan mesin anjungan tunai mandiri di beberapa desa. Dari segi transportasi lebih besar menggunakan transportasi milik pribadi, karena kesesuaian medan jalan dan akses pembelian sudah dekat. Ketersediaan angkutan umum hanya ada di jalan lintas yang menghubungkan antar kabupaten antar provinsi.